



## GAMBARAN PENCEGAHAN CEDERA JARUM SUNTIK DI RUMAH SAKIT PADA MAHASISWA PROFESI NERS FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS RIAU

Cindikia Putri<sup>1</sup>, Erwin<sup>2</sup>, Arneliwati<sup>3</sup>

1Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

2,3Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru

**Corresponding Author:** Cindikia Putri, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau.

E-Mail: [cindikia.putri@gmail.com](mailto:cindikia.putri@gmail.com)

**Received** 23 Januari 2022; **Accepted** 27 Januari 2022; **Online Published** 28 Januari 2022

### Abstrak

**Pendahuluan:** Cedera akibat jarum suntik merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja bagi petugas kesehatan termasuk mahasiswa profesi ners. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pencegahan cedera jarum suntik di rumah sakit pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif sederhana dengan jumlah responden 110 mahasiswa profesi menggunakan teknik total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis univariat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ners mayoritas adalah program A yaitu (77.3%). Jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan terdiri dari (85.5%) program A dan (60%) program B. Pencegahan cedera jarum suntik termasuk kategori cukup baik yaitu sebanyak (97.6%) pada program A dan (100%) pada program B. Penerapan penggunaan *safety box* juga cukup baik yaitu (67.1%) program A dan (56%) program B. Penerapan teknik *non recapping* mayoritas cukup baik yakni sebanyak (98.8%) mahasiswa program A dan (100%) mahasiswa program B. Penerapan penggunaan sarung tangan ganda (*double gloves*) mayoritas cukup baik yaitu sebanyak (91.8%) mahasiswa program A dan (100%) mahasiswa program B. **Kesimpulan:** Mahasiswa belum menyadari pentingnya pencegahan cedera jarum suntik, sehingga mayoritas tingkat pencegahan cedera jarum suntik yang dilakukan mahasiswa termasuk dalam kategori cukup baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan agar memberikan pembekalan terkait pencegahan cedera jarum suntik sebelum mahasiswa melaksanakan pendidikan profesi.

**Keywords:** Pencegahan, Cedera Jarum Suntik, Mahasiswa Profesi Ners

### PENDAHULUAN

Menurut Nursalam (2008) mahasiswa profesi ners merupakan mahasiswa yang sedang menerapkan pengetahuan dan skill yang didapatkan selama masa pendidikan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaprodi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau didapatkan bahwa mahasiswa profesi ners memperoleh pembekalan dari Fakultas Keperawatan Universitas Riau berupa orientasi mengenai profesi ners dan pemberian materi secara umum untuk tiap mata ajar profesi ners serta mahasiswa profesi ners juga

memperoleh pembekalan dari RSUD Arifin Achmad berupa materi tentang PPI, K3RS, patient safety, PPRA, dan APAR. Namun, walaupun sudah diberikan pembekalan sebelum menjalani profesi ners, masih ada juga mahasiswa profesi ners yang mengalami kecelakaan kerja, yaitu cedera jarum suntik.

Cedera jarum suntik merupakan suatu kecelakaan akibat tertusuk jarum suntik yang tercemar oleh darah atau cairan tubuh pasien (Suliman et al., 2018). Jarum suntik mampu membawa *pathogen* darah seperti virus hepatitis B (HBV), virus hepatitis C (HVC), *Human Immunodeficiency virus* (HIV) serta lebih dari dua puluh *pathogen* lainnya. Peluang terkena infeksi hepatitis B 30%, hepatitis C 3%, dan HIV 0,30 % (Meilawati et al., 2019).

Berdasarkan data PPI RSUD Arifin Achmad (2019) terdapat 34 kasus cedera jarum suntik yang terjadi pada tenaga kesehatan, termasuk mahasiswa profesi ners di RSUD Arifin Achmad mulai dari bulan Januari tahun 2017 sampai dengan bulan Juni tahun 2019.

Kejadian kecelakaan kerja akibat cedera jarum suntik dapat menyebabkan kerugian seperti hilangnya waktu kerja, terganggunya efisiensi dan efektivitas proses tenaga kerja dalam memberikan pelayanan kesehatan (Tamaka et al., 2017). Mengingat banyaknya dampak yang diakibatkan oleh kejadian cedera jarum suntik tersebut, maka diperlukan upaya-upaya untuk mencegahnya dengan menerapkan pengendalian praktik kerja (*work practice control*) seperti menerapkan penggunaan *safety box*, menerapkan teknik tidak menutup jarum kembali (*non recapping*) serta menerapkan penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti menggunakan sarung tangan (ANA, 2002).

Berdasarkan penelitian Rehman et al (2019) didapatkan hanya 279 (29,8%) responden yang

menerapkan penggunaan wadah benda tajam (*safety box*) sedangkan 636 (70,21%) responden tidak menggunakan *safety box* untuk membuang benda tajam. Berdasarkan penelitian Hamzah et al (2018) didapatkan hasil sebanyak 3% responden menggunakan sarung tangan ganda (*double-gloves*), 29% menggunakan satu pasang sarung tangan dan 68% responden tidak menggunakan sarung tangan, serta terdapat 88,2% masih melakukan *recapping* dan hanya 21,8% tidak melakukan *recapping* (*non recapping*).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 mahasiswa profesi ners pada tanggal 26 November 2019 didapatkan hasil 1 orang mahasiswa profesi ners pernah mengalami cedera jarum suntik saat mengoplos obat, 1 tertusuk jarum suntik insulin, 1 orang tertusuk jarum suntik bekas pasien, dan didapatkan 5 orang pernah mengalami luka akibat pecahan ampul, serta 2 orang mengatakan tidak pernah mengalami cedera jarum suntik. Seluruh mahasiswa profesi ners tersebut mengatakan masih sering melakukan *recapping* dengan menggunakan teknik dua tangan dan terkadang mereka tidak mendekati *safety box* saat akan melakukan tindakan yang menggunakan jarum atau benda tajam lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pencegahan Cedera Jarum Suntik di Rumah Sakit pada Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pencegahan cedera jarum suntik di rumah sakit pada mahasiswa profesi ners fakultas keperawatan Universitas Riau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait pencegahan cedera jarum suntik.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Riau pada mahasiswa profesi ners yang sudah pernah praktik di ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad sejak Februari 2020 sampai Agustus 2020. Jumlah responden sebanyak 110 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi karakteristik demografi responden berupa jenis kelamin dan program ners (program A dan program B), selain itu juga untuk mendapatkan gambaran pencegahan cedera jarum suntik pada mahasiswa profesi ners.

## HASIL PENELITIAN

Data yang disajikan meliputi Karakteristik responden terdiri dari program ners dan jenis kelamin, sedangkan variabel yang diteliti adalah pencegahan cedera jarum suntik, pencegahan cedera jarum suntik berdasarkan penggunaan *safety box*, berdasarkan penerapan teknik *non recapping* dan penggunaan sarung tangan ganda (*double gloves*).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Program Ners dan Jenis Kelamin**

Karakteristik Responden	n	%
Program Ners		
Program A	85	77.3
Program B	25	22.7
Jenis Kelamin		
Program A		
Laki-laki	12	14.1
Perempuan	73	85.9
Jenis Kelamin		
Program B		
Laki-laki	10	40
Perempuan	15	60

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan program ners mayoritas adalah program A yaitu sebanyak 85 mahasiswa (77.3%). Jenis kelamin mayoritas adalah perempuan, yaitu pada program A terdapat 73 mahasiswa (85.9%) dan pada program B terdapat 15 mahasiswa perempuan (60%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pencegahan Cedera Jarum Suntik secara keseluruhan**

Program Ners	Jumlah (n)		Persentasae (%)	
	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik
Program A	2	83	2.4	97.6
Program B	0	25	0	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pencegahan cedera jarum suntik pada program A mayoritas cukup baik, yaitu sebanyak 83 mahasiswa (97.6%) dan pada program B semua mahasiswa termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu sebanyak 25 mahasiswa (100%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pencegahan Cedera Jarum Suntik Berdasarkan Penggunaan Safety box**

Program Ners	Jumlah (n)		Persentase (%)	
	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik
Program A	28	57	32.9	67.1
Program B	11	14	44	56

Tabel 3 menunjukkan bahwa pencegahan cedera jarum suntik berdasarkan penggunaan *safety box* pada program A dan B mayoritas cukup baik, terdapat 57 mahasiswa (67.1%) pada

program A dan pada program B terdapat 14 mahasiswa (56%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pencegahan Cedera Jarum Suntik Berdasarkan Penerapan Teknik *Non recapping***

Tabel 4 menunjukkan bahwa pencegahan cedera jarum suntik berdasarkan penerapan teknik *non recapping* pada program A dan B mayoritas cukup baik, yaitu pada program A sebanyak 84 mahasiswa (98.8%) dan pada program B sebanyak 25 mahasiswa (100%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pencegahan Cedera Jarum Suntik Berdasarkan Penggunaan Sarung Tangan Ganda (*Double gloves*)**

Program Ners	Jumlah (n)		Persentase (%)	
	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik
Program A	7	78	8.2	91.8
Program B	0	25	0	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa pencegahan cedera jarum suntik berdasarkan penggunaan sarung tangan ganda (*double gloves*) pada program A dan B mayoritas cukup baik, yaitu pada program A sebanyak 78 mahasiswa (91.8%) dan pada program B terdapat 25 mahasiswa (100%).

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Program Ners

Berdasarkan hasil penelitian pada 110 mahasiswa profesi ners didapatkan bahwa mayoritas adalah mahasiswa program A (reguler) yakni sebanyak 85 mahasiswa (77.3%).

Sementara program B (*non reguler*) berjumlah 25 mahasiswa (22.7%).

Fakultas Keperawatan Universitas Riau terdiri atas dua program studi yakni program studi ilmu keperawatan dan program studi profesi ners.

Program Ners	Jumlah (n)		Persentase (%)	
	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik
Program A	1	84	1.2	98.8
Program B	0	25	0	100

Program studi ilmu keperawatan terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu program reguler dan program non reguler atau yang lebih dikenal dengan sebutan program transfer (Universitas Riau, 2018).

Menurut Setyaningsih, Sedyowinarso, dan Aulawi (2009) mahasiswa program A memiliki latar belakang pendidikan yang berasal dari Sekolah Menengah Umum (SMU) sedangkan program B berasal dari tamatan DIII keperawatan dan sudah pernah bekerja di rumah sakit ataupun klinik.

#### b. Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 110 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang dapat dilihat di lapangan bahwa mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau terbanyak adalah perempuan. Proporsi mahasiswa keperawatan dengan jenis kelamin perempuan pada umumnya memang lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Prastya (2015) mengatakan bahwa jumlah mahasiswa keperawatan terbanyak ialah perempuan. Menurut Mu'Affifah,

Suratmi, dan Dwi (2020) jurusan keperawatan lebih diminati oleh perempuan.

## **2. Gambaran Pencegahan Cedera Jarum Suntik Secara Keseluruhan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 110 responden didapatkan bahwa mayoritas tingkat pencegahan cedera jarum suntik pada mahasiswa profesi ners program A dan B adalah cukup baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran serta keinginan mahasiswa dalam melakukan pencegahan cedera jarum suntik. Menurut peneliti, seharusnya mahasiswa program B lebih baik dalam melakukan pencegahan cedera jarum suntik dibandingkan dengan program A karena program B memiliki latar belakang sudah bekerja di rumah sakit dan berasal dari tamatan DIII Keperawatan. Namun, pada penelitian ini mahasiswa program B tidak ada satu pun yang termasuk dalam kategori baik. Menurut Maria (2015) perawat yang memiliki pengalaman kerja lebih lama cenderung kurang berhati-hati dalam melakukan pekerjaan karena merasa bisa menguasai semua jenis pekerjaannya sehingga bertindak sembrono serta tidak memperhatikan prinsip dasar keselamatan kerja.

Jarum suntik dapat menularkan penyakit berbahaya seperti hepatitis B, hepatitis C, dan HIV (Miller, 2014). Berdasarkan teori *health belief model* seseorang yang merasa dirinya rentan terkena penyakit serius akan melakukan tindakan pencegahan terkait hal tersebut (Kurniawati dan Sulistyowati, 2014).

Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau sudah diberikan pembekalan sebelum melaksanakan pendidikan profesi yakni terkait keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) serta pencegahan dan pengendalian

infeksi (PPI). Meilawati, Prapancha, dan Wiyono (2019) mengatakan bahwa dengan mengikuti pelatihan K3/PPI RS akan meningkatkan pengetahuan dan berpengaruh terhadap keterampilan dalam melakukan prosedur penyuntikkan yang aman, sehingga dapat menekan atau meminimalisir kejadian cedera jarum suntik. Namun kenyataannya masih banyak juga mahasiswa yang belum melakukan pencegahan cedera jarum suntik dengan baik. Peneliti berasumsi bahwa hal ini kemungkinan disebabkan karena mahasiswa sudah lupa terkait materi pembekalan yang diberikan sebelum mulai pendidikan profesi di rumah sakit, karena pembekalan tersebut hanya diberikan satu kali saja sementara mahasiswa melaksanakan profesi dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu, kemungkinan penyebab lainnya karena mahasiswa profesi belum pernah mendapatkan pelatihan ataupun mengikuti seminar khusus terkait pencegahan cedera jarum suntik serta hal ini juga disebabkan karena belum adanya SOP pengelolaan benda tajam, gambar *recapping* menggunakan satu tangan dan gambar *safety box* yang dipajang di ruangan. Padahal menurut peneliti hal-hal tersebut sangat efektif bagi mahasiswa agar selalu mengingat cara-cara dalam pencegahan cedera jarum suntik.

## **3. Gambaran Pencegahan Cedera Jarum Suntik Berdasarkan Penggunaan Safety box**

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 110 responden menunjukkan bahwa tingkat penerapan penggunaan *safety box* sebagian besar termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya penggunaan *safety box* dalam penanganan benda tajam termasuk

jarum. Menurut Septiani (2018) faktor pendukung penggunaan wadah benda tajam (*safety box*) antara lain penyuluhan, sosialisasi, advokasi, budaya selamat, dan pendampingan ke setiap ruangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil mahasiswa masih membuang jarum ke dalam kantong sampah medis, menurut peneliti hal ini disebabkan karena mahasiswa belum menerapkan tindakan aman serta kurangnya kedisiplinan dalam membuang benda tajam ke dalam *safety box*. Tindakan membuang jarum bekas ke dalam kantong sampah medis tersebut tidak boleh dilakukan karena membahayakan petugas cleaning service dan dapat meningkatkan resiko terkena jarum suntik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menerapkan *safety box* sebagai tempat pembuangan benda tajam.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Akeem, Abimbola, dan Idowu (2011) mengatakan bahwa mayoritas responden selalu menggunakan *safety box* untuk membuang limbah medis benda tajam, termasuk jarum suntik bekas pakai.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 menganjurkan agar menggunakan wadah penampung limbah medis benda tajam yang memiliki kriteria anti bocor, tahan tusukan, kedap air, mempunyai penutup yang tidak dapat dibuka kembali serta ditutup dan diganti setelah  $\frac{3}{4}$  bagian terisi penuh.

#### **4. Gambaran Pencegahan Cedera Jarum Suntik Berdasarkan Penerapan Teknik *Non Recapping***

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 110 responden menunjukkan bahwa tingkat

penerapan teknik tidak menutup jarum kembali (*non recapping*) mayoritas termasuk dalam kategori cukup baik. Menurut Sahara (2011) *non recapping* merupakan pilihan yang paling utama untuk mengurangi bahaya (*hazard*) terhadap cedera akibat tertusuk jarum. Tindakan menutup jarum kembali (*recapping*) merupakan suatu tindakan yang sangat berbahaya, karena merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya cedera jarum suntik. Jarum suntik dapat membawa pathogen darah seperti virus hepatitis B, hepatitis C dan *Human Immunodeficiency virus* (HIV) (Miller, 2014).

Menurut peneliti, masih banyaknya mahasiswa yang melakukan *recapping* disebabkan karena mahasiswa cenderung meniru kebiasaan yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Berdasarkan pengalaman peneliti saat preklinik, peneliti melihat masih terdapat perawat senior yang melakukan *recapping*. Kebiasaan inilah yang mungkin ditiru oleh mahasiswa, karena mahasiswa menganggap apa yang dilakukan oleh perawat tersebut adalah suatu hal yang benar. Faktor lain yang menjadi penyebab mahasiswa melakukan *recapping* yaitu karena kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut Putri, Santoso, Rahayu (2018) pada umumnya kecelakaan kerja terjadi pada pekerja yang belum terbiasa bekerja dengan selamat, sehingga sangat diperlukan pelatihan-pelatihan terkait keselamatan dan kesehatan kerja.

Penelitian Abebe, Kassaw, dan Shewangashaw (2018) mengatakan bahwa perawat yang melakukan penutupan jarum kembali (*recapping*) setelah proses penyuntikan 4 kali lebih beresiko mengalami cedera jarum suntik dibandingkan dengan perawat yang tidak

melakukan *recapping*. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Prastya (2015) yang mengatakan bahwa tindakan *recapping* dapat mengakibatkan cedera jarum suntik dengan rata-rata berkisar antara 1-4 kali tusukan. Tindakan *recapping* merupakan penyebab signifikan terjadinya cedera jarum suntik (Saaedah et al., 2020).

Berdasarkan teori, tindakan menutup jarum kembali (*recapping*) tidak diperbolehkan, namun apabila terpaksa melakukan *recapping* untuk keperluan tertentu, maka lakukan dengan menggunakan teknik satu tangan atau teknik “skop” (Berman et al., 2012). Dalam penelitian ini sebagian besar mahasiswa telah melakukan *recapping* dengan teknik satu tangan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa sudah mengetahui bagaimana langkah-langkah yang benar dalam melakukan *recapping* dengan menggunakan satu tangan. Menurut Putri, Hussin dan Kasjono (2017) dengan menerapkan pelaksanaan tindakan sesuai standar prosedur operasional (SPO) dapat menurunkan resiko cedera jarum suntik. Oleh karena itu, mahasiswa harus membiasakan untuk melaksanakan tugas sesuai SPO.

Menurut Akbar (2017) sebaiknya perawat senior melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas sesuai SPO kepada perawat junior sehingga resiko cedera jarum suntik pada perawat junior dapat dihindari. Hal ini juga dapat dilakukan kepada mahasiswa profesi yang merupakan calon perawat junior dikemudian hari. Mahasiswa profesi memerlukan bimbingan dan pengawasan dalam melakukan tindakan sebab mahasiswa profesi lebih rentan terkena cedera akibat kerja dibandingkan dengan perawat senior karena mahasiswa memiliki usia yang lebih muda, pengalaman yang lebih sedikit

dan kurang sadar akan perlindungan diri (Huang et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dan data pendukung penelitian, peneliti berasumsi bahwa mayoritas mahasiswa belum menerapkan teknik tidak menutup jarum kembali (*non recapping*) karena mereka merasa lebih aman jika jarum suntik bekas pasien ditutup kembali dengan penutupnya (*recapping*). Padahal tindakan tersebut dapat meningkatkan resiko terjadinya cedera jarum suntik. Oleh karena itu, tindakan *recapping* ini harus dieliminasi dengan cara langsung membuang jarum ke dalam safety box tanpa melakukan *recapping* terlebih dahulu.

## **5. Gambaran Pencegahan Cedera Jarum Suntik Berdasarkan Penggunaan Sarung Tangan Ganda (*Double Gloves*)**

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 110 responden menunjukkan tingkat penggunaan sarung tangan ganda (*double gloves*) mayoritas termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa merasa aman jika hanya menggunakan satu pasang sarung tangan. Padahal tindakan pencegahan standar seperti menggunakan sarung tangan ganda menjadi strategi penting untuk meminimalkan resiko cedera tertusuk jarum.

Menurut Juni et al., (2015) didapatkan bahwa mahasiswa mengatakan penggunaan sarung tangan ganda tidak dapat meningkatkan perlindungan terhadap cedera jarum suntik, selain itu didapatkan bahwa mahasiswa merasa penggunaan sarung tangan tidak penting selama

melakukan prosedur sederhana seperti mengambil darah pasien (*phlebotomy*).

Menurut Pemenkes RI No. 27 Tahun 2017 tujuan penggunaan sarung tangan adalah untuk melindungi kulit dari resiko pajanan darah, cairan tubuh, sekret, kulit yang tidak utuh dan selaput lendir yang ditularkan dari pasien ke petugas kesehatan maupun sebaliknya. Menurut National Health Service (NHS) (2015) mengatakan bahwa walaupun jarum atau benda tajam dapat dengan mudah menembus sarung tangan, namun sarung tangan dapat mengurangi resiko penularan infeksi secara signifikan yaitu hingga 86%, dimana sarung tangan bagian luar yang telah terkontaminasi oleh darah / cairan tubuh pasien tidak langsung mengenai kulit karena terlindungi oleh sarung tangan bagian dalam (lapisan sarung tangan yang bersentuhan langsung dengan kulit). Oleh karena itu, sarung tangan ganda dapat mengurangi resiko penularan virus melalui darah akibat cedera benda tajam, khususnya jarum suntik.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program ners terbanyak pada penelitian ini yaitu program reguler/program A (77.3%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan yakni (85.5%) pada program A dan (60%) pada program B. Secara keseluruhan pencegahan cedera jarum suntik pada mahasiswa profesi ners mayoritas cukup baik yaitu (97.6%) pada program A dan (100%) pada program B. Pencegahan cedera jarum suntik pada mahasiswa profesi ners berdasarkan penerapan penggunaan safety box mayoritas cukup baik, yaitu sebanyak (67.1%) pada program A dan (56%) pada program B. Pencegahan cedera jarum suntik pada mahasiswa profesi ners berdasarkan

penerapan teknik tidak menutup jarum kembali (*non recapping*) mayoritas cukup baik yakni (98.8%) pada program A dan (100%) pada program B. Pencegahan cedera jarum suntik pada mahasiswa profesi ners berdasarkan penggunaan sarung tangan ganda (*double gloves*) mayoritas termasuk dalam kategori cukup baik yakni (91.8%) pada program A dan (100%) pada program B.

## SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa keperawatan, khususnya mahasiswa profesi ners terkait pencegahan cedera jarum suntik agar meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja sehingga mahasiswa profesi ners dapat terhindar dari resiko kecelakaan akibat kerja (KAK) seperti cedera jarum suntik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber data untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, A. M., Kassaw, M. W., & Shewangashaw, N. E. (2018). Prevalence of needle stick and sharp object injuries and its associated factors among staff nurses in dessie referral hospital amhara region, ethiopia. *BMC Research Notes*, 11(840). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13104-018-3930-4>
- Akbar, F. G. (2017). *Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian needle stick injury (NSI) pada perawat di ruang rawat inap krakatau medika hospital kota cilegon*. Skripsi Universitas Esa Unggul.
- Akeem, B. O., Abimbola, A., & Idowu, A. C. (2011). Needle stick injury pattern among health workers in primary health care facilities in ilorin, nigeria. *Academic Research International*, 1(3). <https://doi.org/2223-9553>
- ANA. (2002). *American nurses association's needlestick prevention guide*. American Nurses Publishing.
- Berman, A., Snyder, S. J., Koziar, B., & Erb, G. (2012). *Fundamentals of nursing concept, process and practice* (9th ed.). Pearson

- Education.
- Hamzah, Zarith, Syakirah, N., Khairiah, N., Kylie, & Ida. (2018). *Is knowledge and awareness of needle stick injury among future healthcare providers sufficient?* 3(1).
- Huang, H., Yi, Q., Tang, S., & An, R. (2016). Occupational exposure among Chinese Nursing Students: current status, risk factors and preventive interventions. *Int J Clin Exp Med*, 9(8). [www.ijcem.com/files/ijcem0021097.pdf](http://www.ijcem.com/files/ijcem0021097.pdf)
- Juni, M. H., Aiman, A., Nabilah, A., J.H, N., Wong, & Ibrahim, F. (2015). Perception regarding needle stick and sharp injuries among clinical year medical students. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 2(1).
- Kurniawati, C., & Sulistyowati, M. (2014). Aplikasi teori health belief model dalam pencegahan keputihan patologis. *Jurnal Promkes*, 2(2).
- Maria, S., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2015). Kejadian kecelakaan kerja perawat berdasarkan tindakan tidak aman. *Journal Care*, 3(2).
- Meilawati, I., Prapancha, Y., & Wiyono, T. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian luka tusuk jarum suntik pada Perawat di rumah sakit Bhayangkara Brimob tahun 2018. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(1). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>
- Miller, C. H. (2014). *Infection control and management of hazardous materials for the dental team* (5th ed.). Elsevier.
- Mu'Affifah, A. A., Suratmi, & A, M. B. P. (2020). Hubungan pengetahuan peran perawat sebagai care giver dengan sikap caring mahasiswa ners yang menjalani praktik di RSUD Dr. Soegiri lamongan. *Jurnal Surya*, 1(1).
- National Health Service. (2015). *Managing the risks of sharps in injuries*. NHS Confederation Publications Team.
- Nursalam. (2008). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi, (2017).
- PPI RSUD Arifin Achmad. (2019). *Laporan tim pencegahan & pengendalian infeksi tahun 2017-2019*.
- Prastya, I. W. (2015). *Hubungan pengetahuan tentang tindakan pencegahan luka tusuk jarum dengan insidensi luka tusuk jarum pada mahasiswa profesi ners STIKES Aisyiyah Yogyakarta [Stikes Aisyah Yogyakarta]*. <http://diglib.unisayogya.ac.id/211/1/naskah>
- publikasi ichsan %281%29.pdf
- Putri, O. Z., Hussin, T. M. A. B. R., & Kasjono, H. S. (2017). Analisis resiko keselamatan dan kesehatan kerja pada petugas kesehatan instalasi gawat darurat rumah sakit akademik UGM. *Jurnal Kesehatan*, 10(1).
- Putri, S., Santoso, & Rahayu, E. P. (2018). Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja perawat rumah sakit. *Jurnal Endurance*, 3(2).
- Rehman, F., Muzafar, A., Younis, M. U., Sarwar, M. Z., Shah, S. F. U. H., Naumeri, F., & Hameed, S. (2019). Needle stick injury reporting among surgeons in tertiary hospitals of lahore. *The Profesional Medical Journal*, 26(6).
- Saaedah, R., Khairallah, K., Abozeid, H., Rashdan, L. Al, Alfaqih, M., & Alkhatatbeh, O. (2020). Needle stick and sharp injuries among healthcare workers. *SQU Medical Journal*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18295/SQUMJ.2020.20.01.008>
- Septiani, H. (2018). *Studi pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada petugas instalasi gawat darurat RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Setyaningsih, D., Sedyowinarso, M., & Aulawi, K. (2009). Perbedaan persepsi pengalaman belajar klinikk stase keperawatan medikal bedah bagi mahasiswa program A dan program B PSIK FK UGM di RS DR. Sardjito Yogyakarta. *JIK*, 4(2).
- Suliman, M., Qadire, M. Al, Alazzam, M., Aloush, S., Alsaraireh, A., & Alsaraireh, F. A. (2018). Students nurses' knowledge and prevalence of needle stick injury in Jordan. *Nurse Education Today*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.09.015>
- Tamaka, S. K., Doda, D. V., & Boky, H. (2017). Hubungan antara beban kerja dan perilaku aman dengan cedera tertusuk jarum suntik pada perawat di rumah sakit Bhayangkara TK.III Manado. *Media Kesehatan*, 9(3).
- Universitas Riau. (2018). *Profil keperawatan universitas riau*. UNRI PRESS. <https://keperawatan.unri.ac.id/profil>

